



## PENERAPAN BAHASA KESANTUNAN DALAM KEGIATAN KELAS DAN DAMPAKNYA PADA PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA

Puspita Sari Cahya Ningrum<sup>1</sup>, Zahra Afrilia<sup>2</sup>, Juliana<sup>3</sup>, Nipa Nia Cibro<sup>4</sup>, Nauli Tama Sari  
*Universitas Rokania*

[puspitasarinigrum62@gmail.com](mailto:puspitasarinigrum62@gmail.com), [zahraapri21@gmail.com](mailto:zahraapri21@gmail.com), [anajuliana0717@gmail.com](mailto:anajuliana0717@gmail.com),  
[nipania015@gmail.com](mailto:nipania015@gmail.com), [nauli@rokania.ac.id](mailto:nauli@rokania.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe the forms of linguistic politeness that appear in classroom interactions and to analyze their impact on students' character development at SDN 001 Rambah. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and documentation of spoken interactions during learning activities. The findings indicate that the teacher consistently applies positive and negative politeness strategies, including respectful greetings, indirect requests, and mitigation when correcting students. Students gradually adopt these communication patterns by using polite expressions such as "excuse me," "may I ask," and "I'm sorry," which contribute to a more supportive and respectful classroom climate. These results suggest that linguistic politeness not only maintains harmonious communication but also significantly influences the development of students' character, particularly in terms of empathy, self-control, and prosocial behavior.*

**Keywords:** *linguistic politeness; classroom interaction; student character; positive communication; elementary education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi kelas serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa di SDN 001 Rambah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tuturan yang terjadi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan strategi kesantunan positif dan negatif, seperti penggunaan sapaan hormat, permintaan tidak langsung, dan mitigasi dalam menegur siswa. Siswa meniru pola komunikasi tersebut melalui penggunaan ungkapan sopan seperti "izin bertanya," "maaf," dan "bolehkah saya berbicara," yang kemudian berkontribusi pada suasana kelas yang lebih kondusif dan menghargai perbedaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berperan dalam menjaga keharmonisan komunikasi, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek empati, kontrol diri, dan perilaku prososial.



*Kata kunci: kesantunan berbahasa; interaksi kelas; karakter siswa; komunikasi positif; pendidikan dasar*

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi sarana utama komunikasi antara guru dan siswa. Pada jenjang sekolah dasar, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membentuk cara berpikir dan perilaku peserta didik. Melalui interaksi verbal sehari-hari, siswa belajar mengenali norma sosial dan nilai moral yang melekat dalam pilihan kata serta cara menyampaikan pesan. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu indikator kemampuan siswa dalam memahami etika komunikasi yang diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dasar menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter karena siswa sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat dinamis (Jadidah et al., 2023). Pada usia ini, anak-anak mulai belajar memahami aturan, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan orang lain secara lebih terstruktur. Guru berperan sebagai model teladan yang diperhatikan dan ditiru oleh siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Perilaku guru dalam berkomunikasi, termasuk cara memberikan instruksi, menegur, memuji, dan berdialog, sangat memengaruhi pemahaman siswa mengenai kesantunan berbahasa (Mahmudi et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran pada fase ini bukan hanya tentang akademik, tetapi juga penanaman nilai karakter melalui bahasa.

Kesantunan berbahasa memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aturan sopan santun, karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa membangun hubungan sosial yang harmonis (Mailani et al., 2022). Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa santun cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik, mampu menghindari konflik, serta lebih mudah berkolaborasi dengan teman sekelas. Nilai-nilai seperti rasa hormat, toleransi, serta sikap saling menghargai dapat terinternalisasi melalui praktik komunikasi yang baik. Oleh sebab itu, penerapan kesantunan berbahasa menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung program penguatan pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang konsisten menanamkan kesantunan akan menghasilkan peserta didik yang lebih berkarakter dan beretika.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, penerapan kesantunan berbahasa dapat diamati melalui berbagai bentuk interaksi, seperti saat siswa bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau meminta bantuan kepada guru dan teman. Pilihan kata, intonasi, dan sikap tubuh sering kali menjadi penanda apakah siswa memahami norma kesantunan secara baik atau belum. Guru memiliki peran strategis dalam memberikan arahan, koreksi, dan contoh yang tepat mengenai bagaimana bahasa santun digunakan dalam situasi yang berbeda. Selain itu, situasi kelas juga dapat memengaruhi bagaimana siswa mempraktikkan bahasa kesantunan, misalnya dalam kondisi kelas yang kondusif atau sebaliknya. Oleh karena itu,



interaksi yang terjadi selama kegiatan kelas menjadi sumber data yang penting untuk dianalisis.

SDN 001 Rambah merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki keberagaman karakteristik siswa dalam hal sosial, budaya, dan gaya komunikasi. Sekolah ini menunjukkan dinamika interaksi yang menarik karena siswa datang dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, sehingga kemampuan berbahasa dan pemahaman kesantunan mereka juga bervariasi. Guru-guru di SDN 001 Rambah telah berupaya membiasakan siswa menggunakan bahasa yang baik dan sopan, namun tetap ditemukan perbedaan dalam praktiknya. Kondisi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana pembiasaan tersebut telah berjalan. Dengan melakukan penelitian di sekolah ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan bahasa kesantunan dalam konteks pendidikan dasar. Selain melihat praktik kesantunan berbahasa, penelitian ini juga berfokus pada dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Karakter siswa tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses yang kontinu dan dipengaruhi oleh pola komunikasi yang mereka terima setiap hari. Bahasa santun dapat membantu siswa memahami tanggung jawab, menumbuhkan rasa hormat, dan mengembangkan kemampuan mengendalikan diri. Dalam konteks ini, interaksi verbal yang positif antara guru dan siswa menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter yang baik. Maka dari itu, penting untuk menelusuri bagaimana praktik bahasa santun berkontribusi terhadap pembentukan karakter di SDN 001 Rambah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan santun di sekolah dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Namun demikian, setiap sekolah memiliki konteks yang berbeda, sehingga penerapan kesantunan berbahasa perlu dilihat berdasarkan kondisi lokal. SDN 001 Rambah memiliki budaya sekolah, kebiasaan guru, serta latar belakang siswa yang unik, sehingga hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan kesantunan berbahasa dalam konteks nyata. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat praktik kesantunan di dalam kelas. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengidentifikasi aspek-aspek penting yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian berjudul *Penerapan Bahasa Kesantunan dalam Kegiatan Kelas dan Dampaknya pada Perkembangan Karakter Siswa di SDN 001 Rambah* menjadi relevan dan penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana praktik kesantunan berbahasa berlangsung dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi guru, sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada karakter. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan bahasa dan pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan yang lebih beretika dan berbudaya.



## LITERATUR

### Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan kajian penting dalam pragmatik karena berhubungan langsung dengan cara penutur memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks sosial (Norman, 2021). Konsep ini menekankan bahwa setiap individu perlu menyesuaikan pilihan kata, intonasi, dan struktur tutur agar interaksi berjalan harmonis. Brown dan Levinson menjelaskan bahwa kesantunan bertujuan menjaga hubungan sosial melalui perlindungan terhadap muka positif dan muka negatif lawan bicara (Insani, 2023). Dalam proses komunikasi, kedua aspek ini menjadi landasan agar penutur tidak menyinggung atau merendahkan orang lain. Dengan demikian, penggunaan bahasa santun tidak hanya terkait etika berbicara, tetapi juga strategi menjaga hubungan interpersonal.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah dasar, kesantunan berbahasa berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Siswa belajar memahami bahwa berbicara dengan sopan adalah bagian dari penghormatan terhadap otoritas dan sesama. Ketika siswa menggunakan bahasa yang baik, suasana belajar menjadi lebih kondusif, terarah, dan minim konflik (Mudarris, 2024). Selain itu, pembiasaan berbahasa santun dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama dan mendengarkan pendapat orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi salah satu dasar pembentukan lingkungan pembelajaran yang positif.

Penerapan kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan pembentukan karakter karena mengajarkan nilai empati, penghargaan, dan kedisiplinan dalam bertutur (Utari & Sauri, 2025). Ketika siswa dilatih untuk menyampaikan permintaan, pendapat, dan penolakan secara sopan, mereka belajar mengendalikan emosi sekaligus menghargai perasaan orang lain. Guru memiliki peran penting sebagai teladan yang memperlihatkan bagaimana bahasa santun diterapkan dalam berbagai situasi kelas. Dengan melihat dan meniru guru, siswa secara perlahan membangun kebiasaan bertutur yang lebih etis. Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa merupakan elemen penting yang memengaruhi kualitas komunikasi sekaligus perkembangan karakter siswa di sekolah.

### Kesantunan Berbahasa sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menekankan nilai-nilai seperti empati, kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab, yang semuanya dapat tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun (Alhidri et al., 2025). Ketika siswa membiasakan diri menggunakan kata-kata yang baik, mereka sedang mempraktikkan nilai moral dalam bentuk perilaku sehari-hari. Bahasa santun tidak hanya mencerminkan kesopanan, tetapi juga menunjukkan kemampuan siswa memahami situasi sosial. Penggunaan bahasa yang tepat membantu siswa menyesuaikan diri dengan berbagai konteks interaksi di dalam maupun luar kelas. Dengan demikian, kesantunan berbahasa menjadi bagian integral dalam proses internalisasi nilai karakter.

Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa santun memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik karena mereka belajar menata cara berbicara sebelum menyampaikan



pendapat. Kebiasaan ini juga membantu siswa menghindari penggunaan kata-kata yang kasar atau impulsif, sehingga interaksi mereka cenderung lebih damai. Pengendalian diri melalui bahasa mendorong siswa menjadi lebih bijak dalam merespons situasi yang memicu emosi (Soesanto & Eka, 2025). Selain itu, kemampuan mengelola tutur kata membuat siswa lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif. Oleh sebab itu, pembiasaan bahasa santun menjadi strategi penting untuk memperkuat aspek pengendalian diri dalam pendidikan karakter. Bahasa santun juga berperan dalam membantu siswa memahami dan menghargai pendapat orang lain. Ketika siswa belajar menyampaikan pendapat dengan sopan, mereka secara otomatis belajar menerima perbedaan dan bersikap lebih toleran. Penggunaan bahasa santun memfasilitasi dialog yang sehat, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan kelas yang kooperatif. Sikap saling menghargai ini memperkuat nilai karakter berupa empati dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, penggunaan bahasa santun dapat memperkuat iklim sosial yang mendukung tumbuh kembang karakter siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi positif dan santun dapat meningkatkan perilaku prososial siswa, seperti kesediaan membantu, berkolaborasi, dan menghormati orang lain. Ketika siswa menerima komunikasi yang baik dari guru dan teman-temannya, mereka terdorong untuk menampilkan perilaku serupa dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berdampak pada kualitas interaksi, tetapi juga pada pembentukan moral dan budi pekerti. Dengan kata lain, bahasa santun merupakan jembatan antara aspek linguistik dan aspek karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan. Oleh karena itu, pembiasaan kesantunan berbahasa memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa secara menyeluruh.

### **Interaksi Kelas dan Praktik Komunikasi**

Hariadi, Abdullah, dan Amelia (2025) menjelaskan bahwa interaksi tidak hanya soal pertukaran informasi. Interaksi kelas merupakan ruang utama bagi siswa untuk mempelajari aturan berbicara dan berkomunikasi melalui berbagai kegiatan seperti tanya jawab, diskusi kelompok, serta penyampaian instruksi oleh guru (Putri et al., 2025). Pada setiap aktivitas tersebut, siswa mengamati bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, meminta penjelasan, atau mengekspresikan pendapat. Proses ini tidak hanya membentuk kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun kesadaran siswa terhadap norma komunikasi yang berlaku di lingkungan sekolah. Karena itu, interaksi kelas menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan berbahasa yang santun, tertib, dan terarah.

Pandangan Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat bergantung pada interaksi sosial yang mereka alami (Rajamuddin, 2025). Dalam konteks pendidikan, pola komunikasi guru berfungsi sebagai *scaffolding* yang memberi siswa contoh konkret tentang bagaimana menggunakan bahasa secara tepat dan menghargai lawan bicara. Guru yang konsisten menggunakan bahasa sopan, mendengarkan pendapat siswa, dan memberi tanggapan dengan penuh penghargaan dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang suportif. Pola interaksi ini kemudian ditiru oleh siswa dalam percakapan sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun dengan warga sekolah lain. Kelas yang komunikatif, terbuka, dan menghargai perbedaan pendapat menciptakan rasa aman bagi siswa untuk



berpartisipasi aktif. Ketika siswa merasa dihargai dalam percakapan, mereka lebih berani bertanya, berpendapat, dan bekerja sama dalam diskusi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya memengaruhi suasana kelas, tetapi juga berkontribusi pada efektivitas proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, memahami praktik kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas menjadi aspek penting bagi guru maupun sekolah untuk menciptakan budaya komunikasi yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi kelas serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, pola komunikasi, dan makna yang terkandung dalam tuturan guru maupun siswa. Fokus penelitian diarahkan pada proses alami komunikasi di kelas tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi pembelajaran sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan apa adanya.

Subjek penelitian meliputi guru dan siswa pada jenjang pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, sedangkan objek penelitian mencakup bentuk tuturan, tindakan komunikasi, serta respons yang muncul selama interaksi pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Observasi digunakan untuk merekam pola komunikasi secara langsung dalam kegiatan tanya jawab, diskusi, serta penyampaian instruksi oleh guru. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai persepsi guru dan siswa tentang penggunaan bahasa santun di kelas. Dokumentasi berupa rekaman audio, video, dan transkrip interaksi digunakan sebagai bukti pendukung dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi **kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan** (Rofiah, 2022). Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memberi kode pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel kategori tuturan, serta cuplikan transkrip percakapan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan pola-pola kesantunan berbahasa, fungsi sosialnya dalam pembelajaran, dan implikasinya terhadap interaksi kelas. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu agar temuan penelitian memiliki keabsahan yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di SDN 001 Rambah secara konsisten menggunakan bentuk kesantunan berbahasa dalam setiap instruksi kelas. Guru sering menggunakan bentuk permintaan yang bersifat tidak memaksa seperti, "*Anak-anak, tolong perhatikan dulu ya,*" atau "*Silakan buka bukunya halaman 35, ya.*" Contoh ini



menggambarkan strategi **kesantunan negatif** sebagaimana dijelaskan Brown dan Levinson bahwa penutur perlu memberi ruang kebebasan bertindak bagi mitra tutur untuk menjaga muka negatif. Respons siswa seperti, “*Baik, Bu,*” dan “*Izin bertanya, Bu, saya belum mengerti,*” memperlihatkan pemahaman mereka terhadap norma menjaga muka positif guru.

Kesantunan juga tampak dalam interaksi antarsiswa. Dalam diskusi kelompok, seorang siswa berkata, “*Bolehkah saya bicara dulu? Menurut saya jawabannya seperti ini...*” dan siswa lain menanggapi, “*Oh iya, silakan. Kamu dulu.*” Tuturan ini mencerminkan bentuk **turn-taking** dan kesadaran berbagi giliran bicara. Temuan ini sesuai dengan konsep *communicative competence* oleh Agustini (2017) yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa bukan hanya tentang kaidah linguistik, tetapi juga tentang aturan sosial dalam menggunakan bahasa. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memperlihatkan penggunaan bahasa yang kurang memperhatikan perasaan lawan bicara, misalnya ungkapan “*Itu salah, harusnya begini.*” Tuturan langsung semacam ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menginternalisasi prinsip kesantunan.

Guru menjadi model utama dalam menanamkan pola komunikasi santun. Setiap kali terdapat ketidaksesuaian perilaku verbal, guru memberikan contoh alternatif, misalnya, ketika siswa menyampaikan jawaban secara kasar, guru berkata, “*Coba kita sampaikan dengan cara yang lebih halus ya, misalnya ‘menurut saya jawabannya berbeda’.*” Strategi ini sejalan dengan teori Bandura mengenai **modeling**, yaitu bahwa anak belajar perilaku sosial melalui observasi dan peniruan terhadap figur otoritatif. Analisis dialog siswa dan guru menunjukkan bahwa pola kesantunan yang terbentuk bukan hanya hasil instruksi lisan, tetapi juga hasil habituasi. Kehadiran ungkapan “*maaf,*” “*terima kasih,*” “*izin,*” “*bolehkah,*” dan “*silakan*” secara rutin memperlihatkan terbentuknya budaya komunikasi santun dalam kelas. Adaptasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi santun dapat berkembang secara progresif ketika guru memberikan contoh dan konsisten dalam penggunaan bahasa sopan.

Dengan demikian, bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul di kelas SDN 001 Rambah menggambarkan adanya proses internalisasi nilai kesantunan yang diperkuat melalui interaksi harian. Hal ini mendukung temuan penelitian Hamidah & Kholifah (2021) bahwa pembiasaan bahasa santun di kelas dasar memberikan dampak signifikan pada perilaku komunikasi siswa. Oleh karena itu, penerapan kesantunan berbahasa di sekolah dasar dapat dianggap sebagai salah satu fondasi pendidikan karakter.

### **Praktik Kesantunan dalam Kegiatan Pembelajaran**

Praktik kesantunan dalam kegiatan pembelajaran terlihat jelas pada aktivitas tanya jawab kelas. Ketika mendapati siswa kurang fokus, guru tidak menggunakan teguran keras, melainkan mitigasi ancaman muka, misalnya: “*Ibu ngerti kalian capek, tapi kita coba selesaikan dulu tugas ini ya.*” Siswa kemudian menjawab, “*Iya, Bu. Maaf tadi ngobrol.*” Strategi mitigasi seperti ini sejalan dengan teori Brown dan Levinson yang menyatakan bahwa penutur dapat mengurangi ancaman muka dengan menunjukkan empati dan pemahaman.



Saat siswa memberikan jawaban yang kurang tepat, guru tetap mempertahankan kesantunan positif dengan memberi penguatan terlebih dahulu. Guru berkata, *“Jawabanmu sudah bagus, tetapi coba lihat bagian ini lagi ya,”* dan siswa menanggapi, *“Oh iya, Bu. Maaf, saya salah baca.”* Strategi ini menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip *tact maxim* dari Leech yaitu mengurangi ketidakenakan mitra tutur dengan menunjukkan penghargaan sebelum kritik. Hal ini membuat siswa tetap merasa dihargai. Dalam diskusi kelompok, siswa juga menunjukkan peningkatan kesantunan melalui penggunaan ungkapan pengelolaan giliran bicara. Contohnya, *“Tunggu dulu, biar dia selesai berbicara,”* atau *“Kamu dulu, nanti aku lanjutkan.”* Penggunaan tuturan ini menunjukkan bahwa pembiasaan guru telah membentuk pola interaksi yang lebih menghargai pendapat orang lain. Hal ini didukung oleh teori Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan fungsi mental tinggi, termasuk kemampuan berbahasa.

Guru secara berkala memberikan penguatan terhadap perilaku berbahasa santun siswa, misalnya dengan mengatakan, *“Terima kasih sudah menunggu giliran,”* atau *“Bagus, kamu sudah bicara dengan sopan.”* Penguatan seperti ini memperkuat perilaku sesuai konsep *reinforcement* dari Skinner, yaitu bahwa perilaku positif akan meningkat apabila diberikan penghargaan. Observasi menunjukkan bahwa praktik kesantunan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi dibentuk melalui lingkungan kelas yang mendukung. Penggunaan poster kata-kata sopan, contoh dialog baik, dan pengingat verbal menjadi bagian penting. Hal ini sejalan dengan temuan Harlina dan Wardarita (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan kelas yang mendukung komunikasi positif mampu meningkatkan penggunaan bahasa santun pada siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, praktik kesantunan dalam pembelajaran merupakan hasil kombinasi antara model komunikasi guru, pembiasaan, dan regulasi kelas yang kondusif. Semua elemen ini bekerja secara simultan untuk membentuk pola bahasa yang ramah, tertib, dan beretika di antara siswa, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

### **Dampak Penerapan Bahasa Santun terhadap Perkembangan Karakter Siswa**

Penerapan kesantunan berbahasa berdampak langsung pada perkembangan karakter siswa, terutama dalam aspek hormat, tanggung jawab, dan empati. Misalnya, saat meminta bantuan, siswa berkata, *“Bu, boleh saya minta tolong jelaskan lagi?”* atau *“Maaf, saya belum paham bagian ini.”* Ini menunjukkan kemampuan siswa untuk menyadari kebutuhan dan menyampaikannya tanpa memaksa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) bahwa karakter berkembang melalui habituasi perilaku sehari-hari, termasuk perilaku verbal.

Dalam situasi konflik kecil, siswa menunjukkan kemampuan mengelola diri dengan santun. Contohnya, ketika terjadi tumpang tindih giliran bicara, seorang siswa berkata, *“Maaf tadi aku potong bicara kamu, lanjutkan dulu.”* Pengakuan kesalahan secara verbal menunjukkan perkembangan nilai tanggung jawab. Guru mengungkapkan bahwa sejak pembiasaan kesantunan diperkuat, konflik verbal di kelas berkurang signifikan. Guru menyatakan, *“Anak-anak sekarang lebih sering saling minta maaf dan bilang terima kasih. Kelas jadi lebih tenang.”* Hal ini menguatkan teori Damon bahwa kemampuan berempati

berkembang melalui interaksi sosial yang positif dan terarah. Selain mengurangi konflik, bahasa santun juga meningkatkan perilaku prososial. Dalam diskusi kelompok, siswa sering berkata, “*Kalau mau aku bantu, boleh ya?*” atau “*Kita kerjakan bersama saja.*” Sikap ini menggambarkan bahwa kesantunan verbal mendorong siswa bersikap lebih kooperatif. Ini sejalan dengan penelitian (Parawangsa Mail et al., 2024) yang menemukan bahwa komunikasi positif di sekolah dasar berkorelasi dengan meningkatnya perilaku membantu dan bekerja sama.

Dampak lainnya adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara di kelas. Dengan suasana komunikasi yang aman dan suportif, siswa tidak lagi takut salah ketika berpendapat. Hal ini sesuai dengan temuan Vygotsky bahwa lingkungan interaksi yang suportif memperkuat *self-regulation* dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan. Dengan demikian, penerapan bahasa santun di SDN 001 Rambah tidak hanya berfungsi sebagai norma komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter siswa. Dampak positif yang muncul memperkuat gagasan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang harus terus dikembangkan.

**Gambar 1. Kegiatan Observasi**



**Gambar 2. Kegiatan di Kelas**



## KESIMPULAN

Penelitian mengenai penerapan kesantunan berbahasa dalam kegiatan kelas di SDN 001 Rambah menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk interaksi sosial dan karakter siswa sekolah dasar. Interaksi antara guru dan siswa memperlihatkan bahwa penggunaan tuturan santun seperti permintaan tidak langsung, ungkapan penghargaan, dan strategi mitigasi ancaman muka mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih



kondusif. Pola komunikasi yang ditunjukkan guru menjadi model penting bagi siswa dalam menginternalisasi nilai kesopanan dan penghargaan terhadap lawan bicara. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa bukan sekadar etika berbicara, tetapi fondasi yang membentuk perilaku sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang santun berperan signifikan dalam mendukung proses pendidikan karakter.

Hasil penelitian mengungkap bahwa siswa secara bertahap mampu meniru dan mempraktikkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa melalui kebiasaan yang dibangun dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ungkapan seperti “izin bertanya,” “maaf,” “terima kasih,” dan “bolehkah saya berbicara dulu” menjadi indikator terbentuknya budaya komunikasi yang positif di kelas. Praktik ini memperkuat keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan menunggu giliran, menghargai pendapat, dan mengelola emosi saat berdiskusi. Meski demikian, masih ditemukan beberapa bentuk tuturan langsung yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami prinsip kesantunan. Oleh karena itu, proses pembimbingan dan pembiasaan perlu dilakukan secara kontinu dan konsisten oleh guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kesantunan berbahasa memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal empati, pengendalian diri, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis. Guru memegang peran utama sebagai model linguistik yang harus menampilkan praktik komunikasi santun dalam berbagai situasi pembelajaran. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa sekolah perlu memperkuat budaya komunikasi positif melalui kebijakan, keteladanan, dan pembiasaan yang sistematis. Penelitian ini juga memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih humanis, berbasis nilai karakter, dan berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang beretika. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai elemen integral dalam upaya membangun pendidikan dasar yang berkarakter dan berbudaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R. (2017). Bentuk kesantunan berbahasa Indonesia (Studi deskriptif terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1).
- Alhidri, W. N., Nurhidayati, & Suyoto. (2025). Analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter sopan santun dan disiplin positif siswa sekolah dasar. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.1491>
- Archibald, John. 2005. Second Language Acquisition. In O’Grady, W., Archibald, J., Aronoff, M., & Rees-Miller, J. *Contemporary Linguistics: An Introduction* (Fifth Edition), 399–434. Boston/New York: Bedford/St. Martins.
- Hamidah, A., & Kholifah, A. N. (2021). Pembentukan karakter sopan santun siswa sekolah dasar melalui budaya jaga regol. *Ibtida’*, 2(01). <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>



- Hariadi, J., Abdullah, & Amelia, N. (2025). **Etika komunikasi Islam dalam sastra lisan Aceh: Menelusuri nilai-nilai religius dan sosial budaya.** *Jurnal Seunebok Lada*, 12(1). <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v12i1.11982>
- Parawangsa Mail, E., Hanani, T. N., Putra, M. R. S., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Optimasi komunikasi guru-siswa di sekolah dasar untuk membangun hubungan positif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Lingkungan Belajar*, 2(1). <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1980>
- Parawangsa Mail, E., Hanani, T. N., Putra, M. R. S., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Optimasi komunikasi guru-siswa di sekolah dasar untuk membangun hubungan positif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Lingkungan Belajar*, 2(1). <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1980>
- Putri, D. S. R., Fadli, A. I., Pramodana, D. R., Bagaskara, F. R., Zulaikhah, S., & Syafe'i, I. (2025). The importance of effective communication in improving the quality of classroom learning interactions between teachers and students. *Bulletin of Pedagogical Research*, 5(2). <https://doi.org/10.51278/bpr.v5i2.1789>
- Rofiah, S. H. (2022). Pengembangan keterampilan sosial anak melalui model role playing “Market Day” di RA Fitri Mulia Gebang–Patrang–Jember. *Civic Education Journal (CEJ)*, 3(2), 80–93. <https://doi.org/10.53515/CJL.2022.3.2.80-93>
- Soesanto, E., & Eka, E. (2025). Membentuk jati diri remaja yang kuat: Cipta, rasa, karsa dan pengendalian diri. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.593>
- Utari, R., & Sauri, S. (2025). Internalisasi nilai kesantunan sebagai dimensi utama pengajaran bahasa dalam tinjauan filsafat ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.90340>